

ABSTRAK

**Petrus Purwanto. 2012, Praktik Penggemblakan dalam Novel *Gemblak: Tragedi Cinta Budak Homoseks Karya Enang Rokajat Asura (Suatu Pendekatan Sosiologi Sastra)*. Tugas Akhir: Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.**

Tugas akhir ini membahas Praktik Penggemblakan dalam Novel *Gemblak* karya Enang Rokajat Asura. Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni (1) mendeskripsikan unsur tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam novel *Gemblak* dengan pendekatan struktural dan (2) mendeskripsikan praktik penggemblakan yang terjadi dalam novel *Gemblak* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Kerangka teori yang digunakan sebagai landasan penelitian adalah teori struktur karya sastra, sosiologi sastra, dan praktik penggemblakan. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dan metode deskriptif dengan teknik pembacaan dan pencatatan (studi pustaka).

Berdasarkan hasil analisis struktur karya sastra, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Gemblak* dibangun oleh unsur tokoh dan penokohan, alur, dan latar yang saling berkaitan. Dalam novel ini, setiap tokoh dibangun dengan karakter tokoh yang lengkap. Dari hasil analisis tokoh dapat diketahui bahwa tokoh utama-protagonis dalam novel ini adalah Sapto Linggo. Dia menjadi inti cerita dari setiap peristiwa yang terjadi dari awal hingga akhir cerita yang menentang praktik penggemblakan. Adapun tokoh antagonis adalah Hardo Wiseso, seorang warok sakti dari Maguan yang melakukan praktik penggemblakan terhadap Sapto Linggo dan adiknya. Tokoh tambahan di sini adalah Lastri, Mak Menuk, Legong Kamplok, Toenggoel, dan Prpto. Penokohan dalam penelitian ini digunakan untuk semakin memperjelas penampilan atau karakter tokoh yang diceritakan.

Alur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu awal, tengah, dan akhir. Tahapan-tahapan alur ini berfungsi untuk menganalisis permasalahan tokoh terkait praktik penggemblakan yang dialami tokoh serta penyelesaian dari permasalahan yang dialami tokoh. Alur di sini memberi kemudahan penulis dalam memahami praktik penggemblakan yang terjadi.

Lewat analisis tahapan-tahapan alur, penulis menemukan bahwa alur dalam novel *Gemblak* berjenis alur maju atau progresif. Dari tingkat kepadatannya, alur ini termasuk alur padat. Fokus permasalahan dalam novel ini terdapat pada diri Sapto Linggo sebagai mantan gemblak yang menolak praktik penggemblakan karena perspektif barunya tentang tradisi.

Selain menyajikan tokoh dan penokohan, serta alur, Asura juga menyajikan latar cerita yang lengkap, mulai dari latar tempat, latar waktu, hingga latar sosial. Latar tempat dalam novel ini sebagian besar berada di daerah Ponorogo, Jawa Timur yang meliputi kampung T, Karang Loh, dan Maguan. Di Jawa Timur, peristiwa juga terjadi di Madiun. Selain Jawa Timur, latar tempat juga berada di daerah Bandung, Jawa Barat yang meliputi Jalan Asia Afrika, Jatiroke, Jalan Cikapundung, dan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tanjungsari. Latar waktu terjadi sekitar tahun 1982-an yang ditandai dengan kenaikan harga BBM. Waktunya pun relatif singkat, dimulai dari pasangan Sapto dan Lastri yang menanti kelahiran anak pertamanya hingga mempunyai anak. Sedangkan latar sosial dipengaruhi oleh suasana kedaerahan setempat yang terlihat melalui penggunaan bahasanya (Ponorogo, Jawa Timur dan Bandung, Jawa Barat), perbedaan kelas sosial (warok dengan keluarga gemblak), tradisi dan cara berpikir (warok dan orang Ponorogo), dan keadaan tokoh dalam kehidupan sosial masyarakat yang memengaruhi praktik penggemblakan.

Berdasarkan hasil analisis praktik penggemblakan dalam novel *Gemblak* karya Asura, peneliti dapat mendeskripsikan menjadi (1) faktor-faktor penyebab praktik penggemblakan, (2) sasaran praktik penggemblakan, (3) cara mendapatkan gemblak, (4) hubungan gemblak dengan warok, (5) fungsi dan tugas gemblak, dan (6) akibat dari praktik penggemblakan. Faktor penyebab praktik penggemblakan dalam novel *Gemblak* dipengaruhi oleh (1) tradisi, (2) mitos, (3) kemiskinan, (4) pendidikan, (5) dendam, dan (6) legitimasi kekuasaan.

Asura telah mengungkap tradisi unik (praktik penggemblakan) di daerah Ponorogo, Jawa Timur melalui novel *Gemblak*. Novel ini merupakan cermin sosial kehidupan masyarakat, hanya saja pengarang (mungkin) kurang memahami tradisi tersebut sehingga sebagai orang luar (Sunda) ia menilai tradisi tersebut adalah tradisi yang keliru atau salah. Melalui tokoh Sapto Linggo yang beragama Islam, tradisi tersebut coba ditentang yang sama halnya dengan keyakinan pengarang. Reog dan warok adalah dua dimensi pembentuk tradisi yang merupakan pertentangan antara Islam dan kejawen. Karya ini menyiratkan pertentangan keyakinan pengarang dengan tradisi di Ponorogo. Alangkah baiknya bila novel ini juga menampilkan segi historis, sosial, budaya, dan masyarakat (*tyang ho'e*) pendukung tradisi yang disinyalir sudah ada sejak jaman Majapahit.

## ABSTRACT

**Petrus Purwanto. 2012, *Penggemblakan Practice in Gemblak: Tragedi Cinta Budak Homoseks* by Enang Rokajat Asura (A Sociological Approach to Literature). A Thesis: Indonesian Letters Study Program, Indonesian Letters Department, Faculty of Letters, Sanata Dharma University Yogyakarta.**

The thesis discusses the *penggemblakan* practice in *Gemblak*, a novel written by Enang Rokajat Asura. This research has two objectives: (1) to describe the character and characterization, plot, and setting of the novel based on the structural approach and (2) to describe the *penggemblakan* practice which occurred in the novel based on the sociological approach to literature.

The theories which are applied as the basic foundation of this research are the theories on the structure of literary works, the theory on sociological approach to literature, and *penggemblakan* practice. This research applies the text analysis method and library method.

From the result of the analysis of the structure of the novel, it can be concluded that this novel is constructed based on the character and characterization, plot, and setting which are related to each other. In this novel, every character is described by the use of complete figure. From the analysis of the characters, it can be seen that the main protagonist character is Sapto Linggo. He becomes the core of the every event that occurs from the beginning until the end of the story that opposes the practice of *penggemblakan*. Meanwhile, the antagonist character is Hardo Wiseso, a powerful *warok* (ascetic expert of martial arts, often homosexual) from Maguan who conducts the practice of *penggemblakan* toward Sapto Linggo and his younger brother. Other characters are Latri, Mak Menuk, Legong Kamplok, Toenggoel, and Prapto. In this research, the characterization is used to clarify the physical appearance and the character of the figures.

This research is divided into three phases: the beginning, the middle, and the end. These stages are applied to analyze the problems. The stages make it easier for the writer to understand the *penggemblakan* practice in this novel.

Based on the analysis of the plot, the writer finds that the novel applies progressive plot. Seen from its density, the plot of this novel is included in the dense plot. The main conflict in this novel occurs in Sapto Linggo, a former *gemblak* who opposes the *penggemblakan* practice because of his new perception on tradition.

Besides presenting about the character and characterization, and plot, Asura also describes complete settings of the story which include the place, time, and social setting. Most of the story takes place in Ponorogo, East Java. The place includes T village, Karang Loh, and Maguan. The story also takes place in Madiun, East Java. Besides East Java, it also takes place in some places in Bandung, West Java. Among others are Asia Africa Street, Jatiroke, Cikapundung Street, and Tanjungsari. The time setting of this novel is 1982s which is marked by the rise of fuel price. The time

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

is relatively short. It is started from the time when Sapto and Lastri are waiting for the born of their first child until the time when the baby is delivered. The social setting is influenced by the local regional atmosphere which can be seen from the use of the language (Ponorogo, East Java and Bandung, West Java), the different social class (*warok* and the family of the *gemblak*), the tradition and the way of thinking (*warok* and Ponorogo people), and the role of the figures in the social life of the community that influences the *penggemblakan* practice.

Based on the analysis of the *penggemblakan* practice in *Gemblak*, a novel by Asura, the writer discusses the (1) the factors which cause the *penggemblakan* practice, (2) the target of *penggemblakan*, (3) the way to find a *gemblak*, (4) the relationship between the *gemblak* and *warok*, (5) the role and the task of a *gemblak*, and (6) the effect of *penggemblakan* practice. The factors that lead to the practice of *penggemblakan* are influenced by (1) tradition, (2) myths, (3) poverty, (4) education, (5) revenge, and (6) power legitimation.

Asura has brought a unique tradition in Ponorogo, East Java, to light through his novel *Gemblak*, namely *penggemblakan*. This novel serves to reflect society's social life. As the author is from a different culture (Sundanese), he is (probably) unable to understand the tradition as the people of Ponorogo see it; instead, he considers it to be deviant or wrong. Through the character Sapto Linggo, who is a Muslim, the tradition is dealt with through the eyes of the writer's religion. However, reog and warok are two dimensions of a tradition that contrasts Islam and *kejawan*. This work shows a distinct conflict between the author's beliefs and the traditions in Ponorogo. It would be nice if this novel also the traditions that he is describing, and as such is to fully show the historical, social, cultural, and societal (*tyang ho'e*: society which practices the tradition) context of this tradition, which has existed since the time of the Majapahit Kingdom.